

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pasar Modal**

Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995).

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain. Disisi lain, pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan, seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain lain. Investor yang membeli saham juga diuntungkan dengan imbal hasil investasi yang diperolehnya, baik melalui kenaikan harga saham (*capital gain*) ataupun melalui pembagian deviden. Investor yang membeli obligasi diuntungkan dengan perolehan kupon (bunga) obligasi dan juga capital gain jika nilai obligasinya naik. Investor yang membeli reksadana diuntungkan jika nilai reksadananya naik. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (May, 2016).

Bursa Efek sebenarnya sama dengan bursa-bursa lainnya, yakni tempat bertemunya pembeli dan penjual barang yang diperdagangkan. Bedanya, di bursa efek, barang yang diperdagangkan adalah efek atau surat-surat berharga seperti saham, obligasi, *right issue*, waran, obligasi konversi, dan sebagainya yang wujudnya tidak bisa dilihat. Sebaliknya di bursa yang kita kenal sehari-hari, yang diperdagangkan adalah barang-barang secara riil atau bisa dilihat wujudnya, seperti buku, kambing, baju, dan lain sebagainya. Dilihat dari pembentukan harga efek yang terjadi di bursa, pasar dibagi menjadi dua, yaitu pasar reguler dan pasar negosiasi (Widoatmodjo, 2012).

a. Pasar Reguler

Pasar Reguler adalah tempat transaksi saham yang besar volume transaksinya minimal satu lot. Adapun yang dimaksud satu lot berisi 500 lembar saham (yang pada saat ini sudah dirubah menjadi satu lot berisi 100 lembar saham). Ini berlaku untuk semua saham. Selain itu, seperti telah disebut diatas, pembentukan harga di pasar reguler ini adalah berdasarkan tawar menawar. Transaksi akan terjadi jika harga yang diminta pembeli (bid) sama dengan harga yang diinginkan penjual (offer). Bertransaksi di pasar reguler ini sama persis berbelanja di pasar (tradisional). Seperti kita ketahui, kalau kita belanja di pasar tradisional, maka pembeli boleh menawar barang yang akan dibelinya. Jika penjual setuju dengan harga yang diminta pembeli, maka transaksipun terjadi.

b. Pasar Negosiasi

Pasar Negosiasi adalah tempat transaksi saham yang besar volume transaksinya di luar pasar regular. Selain itu, harga yang terbentuk juga merupakan hasil negosiasi kedua belah pihak yang akan bertransaksi. Sebenarnya, negosiasi itu sama dengan tawar-menawar. Perbedaannya, pada negosiasi hanya dua belah pihak yang terlibat. Jika kedua belah pihak tidak mencapai kata sepakat, maka transaksi tidak terjadi. Pada tawar-menawar, jika tawaran harga dari satu pihak tidak bisa diterima pihak lain, maka kedua belah pihak bisa mengganti partner transaksinya dengan investor lain, sampai tercapai kesepakatan harga di antara pihak-pihak yang bertransaksi. Ada beberapa pasar negosiasi, yaitu:

- 1) *Block trading*, yaitu transaksi saham dengan jumlah besar, minimal 200.000 lot saham sekali beli atau jual.
- 2) *Odd lot*, yaitu perdagangan dibawah standar lot (satu lot), yang dipasar regular ditetapkan 500 lembar saham. Jadi, jika ingin membeli atau menjual saham yang jumlahnya tidak mencapai 500 lembar, maka kita tidak bisa melakukannya dipasar regular
- 3) *Crossing*, yaitu perdagangan tutup sendiri, maksudnya transaksi (baik jual ataupun beli) dilakukan oleh satu perusahaan pialang. Ini bisa terjadi jika pembeli dan penjual saham menggunakan perusahaan pialang yang sama.

## 2. Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan. Seseorang yang mempunyai saham suatu perusahaan berarti dia memiliki perusahaan tersebut. Pemegang saham berhak atas dividen, jika dividen tersebut dibayarkan. Sama seperti pada penilaian obligasi, penilaian saham juga didasarkan atas *present value* aliran kas yang diterima oleh pemegang saham di masa mendatang. Karena pemegang saham akan menerima dividen dan *capital gain (loss)*, maka aliran kas yang relevan untuk pemegang saham adalah dividen dan *capital gain*. *Capital gain (loss)* adalah selisih harga jual dengan harga beli (Hanafi, 2015).

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## 3. Keuntungan dan Kerugian Investasi Saham

Menurut Widoatmodjo (2012), ada beberapa keuntungan dan kerugian dalam berinvestasi pada saham. Adapun keuntungannya sebagai berikut :

- a. Capital gain, yaitu keuntungan dari hasil jual/beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi daripada nilai beli saham.

- b. Dividen, bagian keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham.
- c. Saham perusahaan, seperti juga tanah atau aktiva berharga sejenis, nilainya akan meningkat sejalan dengan waktu dan sejalan dengan perkembangan atau kinerja perusahaan.
- d. Saham juga dapat dijaminkan ke bank sebagai agunan untuk memperoleh kredit.

Adapun kerugiannya sebagai berikut :

- a. Capital loss, yaitu kerugian dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah daripada nilai beli saham.
- b. Opportunity loss, kerugian berupa selisih suku bunga deposito dikurangi total hasil yang diperoleh dari total investasi, seandainya terjadi penurunan harga dan dibaginya dividen.
- c. Kerugian karena perusahaan dilikuidasi, namun nilai likuidasi yang dibagikan lebih rendah dari harga beli saham.

#### **4. Nasihat Dalam Berinvestasi**

Menurut Widoatmodjo (2012) ada tujuh nasihat dalam berinvestasi, diantaranya :

##### **a. Persiapkan Diri**

Dua hal utama harus disadari investor sebelum memutuskan melakukan investasi di pasar modal adalah, pertama menentukan waktu kapan mulai melakukan investasi dan kedua bersedia menghadapi risiko.

**b. Pahami yang Dibeli**

Sebenarnya banyak sekali komoditas yang bisa dibeli oleh investor di pasar modal, yang semuanya dapat diwakili oleh satu istilah : efek. Yang termasuk efek antara lain : saham, obligasi, right issue, waran, dan lainnya.

**c. Tidak Perlu Kaya untuk Berinvestasi**

Secara konvensional, pasar modal memang bukan merupakan “permainan” orang-orang yang tidak berkecukupan. Kata investasi sendiri mencerminkan aktivitas yang hanya bisa dilakukan jika kebutuhan dasar (pangan, sandang, dan papan) sudah dipenuhi. Dan ini hanya bisa terjadi kalau tabungan cukup tinggi. Namun bukan berarti untuk bisa berinvestasi dipasar modal harus kaya. Berinvestasi dipasar modal bisa dimulai dengan modal yang kecil, yaitu melalui reksadana.

**d. Cermati Penghasilan Anda**

penghasilan mempunyai banyak pengertian, sehingga investor harus mendalaminya agar dalam melakukan investasi benar-benar bisa mendapatkan keuntungan. Pada intinya, penghasilan investasi di pasar modal berasal dari dua sumber, yaitu dari income (bunga dan deviden) dan dari growth (capital gain).

**e. Bedakan Informasi dengan Isu**

Tentu yang terpenting adalah bagaimana menyikapi perbedaan itu, informasi, karena bersifat resmi biasanya semua

orang akan mampu mengaksesnya. Dan dampak yang akan ditimbulkannya tidak terlalu sulit untuk diprediksi. Oleh karena itu, biasanya investor memiliki sikap yang sama untuk menghadapi informasi ini. Isu, karena sifatnya yang tidak resmi sering hanya diakses oleh kalangan terbatas. Bahkan, bukan tidak mungkin isu itu sengaja diciptakan oleh kalangan tertentu guna membentuk psikologi pasar. Karena itu, biasanya isu ditanggapi berbeda-beda oleh investor, dan sangat sulit meramalkan apa yang sebenarnya akan terjadi.

**f. Perhatikan Ketahanan saat Menghadapi Resiko**

Masing-masing individu mempunyai ketahanan mental sendiri-sendiri dalam menghadapi risiko. Ini tidak bisa disamaratakan, juga dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi investor, misalnya usia, ketersediaan dana, tujuan investasi, dan lain sebagainya. Namun demikian, secara umum kepekaan investor menghadapi risiko dapat dikelompokkan menjadi empat :

- 1) *Risk averter* (penghindar risiko / tidak suka risiko)
- 2) *Risk taker* dengan premium (berani mengambil risiko, asal imbal yang didapat sesuai dengan risiko yang dihadapi)
- 3) *Risk taker* (berani mengambil risiko)
- 4) *Indifferent to risk* (orang yang tidak mempertimbangkan risiko sama sekali dalam berinvestasi)

#### **g. Pilih Strategi yang Tepat**

Tentu saja dapat dipastikan, bahwa tujuan investasi adalah mendapatkan keuntungan. Tentu dapat dipastikan pula, bahwa untuk mencapai tujuan itu tidaklah mudah. Bahkan untuk memperoleh kesempatan mendapatkan keuntungan itu investor perlu menciptakan produk *derivative*. Karena dianggap yang mengerti mengenai produk *derivative* ini masih sedikit, sehingga kemungkinan mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan jika tetap berkuat pada produk-produk konvensional.

### **5. Analisis Saham**

#### **a. Analisis Teknikal**

Menurut Gumilang (2013) Analisa Teknikal adalah suatu teknik yang menganalisa fluktuasi harga dan volume dalam rentang waktu tertentu. Analisa Teknikal banyak menggunakan grafik / *chart*. Dari grafik tersebut akan terlihat pola tertentu yang dapat dipakai sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penjualan saham tertentu. Kalau Analisa Fundamental bisa menjawab pertanyaan saham-saham apa saja yang layak dimiliki, misalkan dengan memilih perusahaan-perusahaan yang memiliki ROE > 20%, ROS > 10%, dan DER < 1 maka Analisa Teknikal bisa menjawab pertanyaan “Kapan saya membeli / menjual saham tersebut dan di harga berapa”

Dasar dari analisis teknikal adalah Teori Dow yang berdasarkan pada asumsi :

- 1) Semua informasi yang ada dan dibutuhkan tentang suatu perusahaan telah tercermin dalam harga dan volume
- 2) Ada suatu pola dalam grafik harga dan volume yang secara teratur mendahului kenaikan atau penurunan harga saham.
- 3) Kita dapat menemukan pola tersebut
- 4) Pola tersebut akan berlangsung cukup lama sehingga bisa memberikan keuntungan
- 5) Pasar saham merupakan pasar yang 'tidak efisien' sehingga kita bisa mengambil keuntungan darinya.

Secara umum Analisa Teknikal terbagi dalam 2 bagian yaitu *Candlestick*, *Chart Pattern*, dan Indikator. *Candlestick* adalah teknik yang digunakan para pedagang beras di Jepang pada abad 18 dengan menggunakan grafik lilin (*candle*). *Candlestick* umumnya digunakan untuk trading jangka pendek, sehingga lebih cocok digunakan oleh trader. Tujuan dari teknik *Candlestick* ini adalah menemukan kapan masuk / keluar pada suatu saham setelah membaca pola-pola yang dibentuk oleh *Candlestick*. Yang dicari terutama adalah pola reversal (pembalikan), baik *bullish reversal*, yang biasanya didahului oleh pola *downtrend*, maka kita bisa melakukan pembelian saham. Tentu saja setelah ada konfirmasi beli di level harga tertentu. Sebaliknya ketika ditemukan pola *bearish reversal*, yang biasanya didahului oleh

*uptrend*, maka kita bisa melakukan penjualan saham. Tentu saja setelah ada konfirmasi jual di level harga tertentu.

*Chart Pattern* yaitu mempelajari pola-pola chart tertentu yang diharapkan dapat mengantisipasi kemungkinan terjadi perubahan harga saham. Karena cara pandang setiap trader terhadap suatu *chart* berbeda-beda maka penentuan *chart pattern* ini banyak melibatkan unsur subjektivitas. Contoh *chart pattern* adalah *flag*, *pennant*, *Ascending Triangle*, *Descending Triangle*, *Cup and Handle*, *Double Tops*, *Double Bottoms*, *Head and Shoulder*, *Inverted Head and Shoulder*, dll.

Indikator dalam Analisa teknikal adalah perumusan matematis yang digunakan untuk membantu pengambilan keputusan trading, dan biasanya digambarkan menggunakan *chart software* seperti *MetaStock*, *ChartNexus*, dll (Gumilang, 2013).

b. Analisis Fundamental

Analisis Fundamental didasarkan pada keadaan ekonomi suatu Negara, manajemen perusahaan, kompetitor dan situasi pasar dari produk perusahaan tersebut, laporan keuangan dan kesehatan perusahaan. Ada dua tujuan dari Analisa Fundamental yaitu menentukan Harga Intrinsic (wajar) saham tertentu dan menentukan saham apa yang 'layak' dimiliki. Suatu saham dikatakan murah bila harga saat ini lebih murah dari harga Intrinsicnya sehingga menimbulkan aksi Beli. Sedangkan bila harga saat ini lebih mahal daripada harga Intrinsicnya maka Analisis Fundamental menyarankan

bagi yang belum punya saham tersebut untuk tidak membelinya dan bagi yang sudah memiliki saham tersebut supaya menjualnya. Sedangkan untuk menentukan saham apa yang layak dimiliki biasanya ditentukan dari beberapa komponen dalam Laporan Keuangan. Karena Laporan Keuangan diumumkan tiap 3 bulan maka biasanya harga Intrinsic dan saham yang layak dimiliki bisa ditentukan setiap 3 bulan sekali (Gumilang, 2013).

## **6. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis *trend* akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang. Hasil analisis laporan keuangan ini akan membantu analisis menginterpretasikan berbagai hubungan kunci antar pos laporan keuangan dan kecenderungan yang dapat dijadikan dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Hery, 2015).

Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, mulai dari investor atau

calon investor, pihak pemberi dana atau calon pemberi dana, sampai pada manajemen perusahaan itu sendiri (Hanafi, 2015).

Analisis keuangan merupakan kumpulan proses analisis yang merupakan bagian dari analisis bisnis. Proses terpisah ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan informasi laporan keuangan, dalam berbagai tingkatan, untuk kepentingan analisis. Walaupun laporan keuangan berisi informasi tentang rencana bisnis perusahaan, analisis lingkungan bisnis dan strategi perusahaan kadang kala dipandang diluar analisis laporan keuangan yang konvensional (Subramanyam dan Wild, 2010).

#### **7. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Namun, perannya sering disalah pahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingannya sering dlebih-lebihkan (Subramanyam dan Wild, 2010).

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis raio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan

yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015).

a. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri atas:

- 1) Rasio lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia.
- 2) Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barangdagang dan asset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka).
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

b. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio *Leverage*

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas terdiri atas :

- 1) Rasio Utang (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset.
- 2) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.
- 3) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.
- 4) Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan membayar bunga.
- 5) Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating income to Liabilities Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban.

c. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio Aktivitas terdiri atas:

- 1) Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha dalam satu periode.
- 2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.
- 3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (asset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
- 4) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
- 5) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah

penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

d. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dibedakan menjadi dua :

1) Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan asset atau ekuitas terhadap laba bersih. Rasio ini terdiri atas :

a) Hasil Pengembalian Asset (*Return On Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

b) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

2) Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi (penjualan).

Rasio ini terdiri atas :

a) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

- besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
- b) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.
  - c) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.
- e. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar
- merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri atas :
- 1) Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa.
  - 2) Rasio harga terhadap Laba (*Price Earning Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.
  - 3) Imbas Hasil dividen (*Dividend Yield*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham.

- 4) Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham.
- 5) Rasio Harga Terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.

## 8. Harga Saham

Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam artian bergantung kekuatan permintaan (penawaran beli) dan penawaran (penawaran jual). Transaksi terjadi atas dasar prioritas waktu dan harga, yaitu order yang lebih awal yang diprioritaskan untuk dipertemukan dengan lawan transaksi (kalau order beli, maka order lawan transaksinya adalah order jual), dan harga beli tertinggi yang diprioritaskan untuk dipertemukan dengan lawan transaksi. Proses pertemuan order beli dengan order jual itu berlangsung terus menerus. Pergerakan suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka secara pasti. Harga saham dibursa efek ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham tersebut, maka harga saham tersebut akan bergerak turun.

Namun dalam jangka panjang, kinerja perusahaan emiten dan pergerakan harga saham umumnya bergerak searah. Artinya, jika kinerja perusahaan baik maka harga sahamnya akan meningkat, sebaliknya, jika kinerja perusahaan memburuk maka harga sahamnya akan menurun. Meskipun demikian perlu diingat, tidak ada bursa saham yang terus-menerus naik sebagaimana juga tidak ada saham yang terus-menerus turun. Pergerakan harga saham selama jangka waktu tertentu umumnya membentuk suatu pola tertentu (Widoatmodjo, 2012).

#### **9. *Earning Per Share (EPS)***

*Earning Per Share (EPS)* merupakan laba per lembar saham. Secara sederhana EPS adalah nilai uang yang diperoleh seorang investor untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah pertumbuhan nilai EPS (*PEG/Price Earning Growth*) yang terjadi setiap kuartal atau setiap tahunnya. Semakin tinggi pertumbuhan nilai EPS sebuah perusahaan, semakin menguntungkan bagi pemegang sahamnya (Gumilang, 2013).

Teori yang mendasari adalah *Signaling theory* yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemegang saham. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi

asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan perusahaan (Ross, 1977 dalam Hanafi, 2015).

#### **10. Price Earning Ratio (PER)**

*Price Earning Ratio* (PER) adalah harga saham / laba per lembar saham. Biasanya digunakan untuk membandingkan harga sebuah saham. Saham dengan PER 10 dianggap lebih murah dibanding saham dengan PER 15. Membandingkan PER bisa dilakukan untuk saham-saham perusahaan sejenis. Saham dengan nilai PER 8 mempunyai arti dibutuhkan waktu 8 tahun untuk mengembalikan modal yang diinvestasikan (Gumilang, 2013).

Teori yang mendasari adalah *Signaling theory* yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemegang saham. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan perusahaan (Ross, 1977 dalam Hanafi, 2015).

#### **11. Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang dengan modal perusahaan. Bila  $DER > 1$  artinya lebih banyak hutangnya dibanding modal. Walaupun  $DER > 1$ , tapi selama hutang tersebut produktif dalam arti digunakan secara efektif untuk meningkatkan

*revenue* dan profit maka tidaklah masalah. Tapi sebaiknya hindari perusahaan dengan DER terlalu tinggi, patokannya  $DER > 3$ , karena otomatis *revenue* perusahaan akan banyak terpakai untuk membayar utangnya sehingga mengakibatkan turunnya deviden (Gumilang, 2013).

Teori yang mendasari adalah *Trade Off Theory* yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Satu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya hutang, akan semakin tinggi kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka akan berimbas buruk terhadap harga saham perusahaan itu sendiri (Modigliani dan Miller, 1963 dalam Hanafi, 2015).

## **12. Book Value per Share (BVS)**

Yang dimaksud dengan nilai buku di sini adalah nilai total ekuitas yang tercantum di neraca. Secara pembukuan, nilai tersebutlah yang menjadi hak pemegang saham. Apabila nilai tersebut dibagi dengan jumlah saham beredar maka akan menjadi nilai buku per lembar saham (Prihadi, 2012).

Teori yang mendasari adalah *Signaling theory* yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemegang saham. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi

asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan perusahaan (Ross, 1977 dalam Hanafi, 2015).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara informasi pada laporan keuangan dengan harga saham. Berikut adalah ringkasan terdahulu yang dijelaskan dalam tabel 2.1



Tabel 2.1

## Ringkasa Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Sampel Penelitian	Hasil	Metode Analisis
1.	Arum Desmawati Murni Mussalamin dan Muzakar Isa, SE, M. Si (2015)	<i>Pengaruh Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)</i>	Variabel independen : EPS, DER, dan ROE Variabel dependen : Harga Saham	Dari 128 Perusahaan diambil 68 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh <b>positif dan signifikan</b> terhadap harga saham <i>Debt Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh <b>negatif dan signifikan</b> terhadap harga saham <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Regresi Berganda
No	Peneliti	Judul	Variabel	Sampel Penelitian	Hasil	Metode Analisis
2.	Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013)	Pengaruh Eps, Per, Der, Roe Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	Variabel independen : EPS, PER, DER, dan ROE Variabel dependen : Harga Saham sektor	30 perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di BEI	EPS,PER, dan ROE berpengaruh <b>positif signifikan</b> terhadap harga saham sektor pertambangan Sedangkan DER terhadap Harga Saham	Regresi Linier

No	Peneliti	Judul	Variabel	Sampel Penelitian	Hasil	Metode Analisis
		Tahun 2010-2012	pertambahan		menunjukkan secara <b>signifikan</b> berpengaruh <b>negative</b>	
3.	Reza Bagus Wicaksono (2014)	Pengaruh Eps, Per, Der, Roe Dan Mva Terhadap Harga Saham	Variabel independen : EPS, PER, DER, dan MVA Variabel dependen : Harga Saham	Perusahaan Manufaktur	secara parsial hanya variabel Earning Per Share (EPS) dan Market Value Added (MVA) yang berpengaruh <b>positif signifikan</b> terhadap Harga Saham dengan tingkat signifikansi EPS sebesar 0,00004617 dan MVA sebesar 0,000, sedangkan Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) <b>tidak berpengaruh signifikan</b> terhadap Harga Saham.	Regresi Linier
4.	Feni Pebriana (2014)	Analisis Eps, Roa, Dan Der Terhadap Harga Saham	Variabel independen : EPS, ROA dan DER	21 perusahaan yang ada dalam indeks Sri Kehati	variabel EPS, ROA dan DER berpengaruh <b>positif secara signifikan</b>	Regresi Berganda

		Perusahaan– Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks Sri Kehati Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010-2013	Variabel dependen : Harga Saham perusahaan dalam indeks Sri Kehati BEI periode 2010- 2013	di BEI	terhadap Harga saham	
<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sampel Penelitian</b>	<b>Hasil</b>	<b>Metode Analisis</b>
5.	Puput Rarindra Adi Sputra (2015)	Pengaruh Per Eps Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen : PER, EPS, ROA dan DER Variabel dependen : Harga Saham LQ45	45 Peruahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di BEI	Hasil analisis secara simultan diketahui bahwa rasio PER, EPS, ROA dan DER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham LQ45. Hasil analisis secara parsial dapat dijelaskan bahwa rasio EPS berpengaruh <b>positif dan signifikan</b> terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia.	Regresi Linier Berganda

No	Peneliti	Judul	Variabel	Sampel	Hasil	Metode Analisis
6.	Ms. Sujeewa Kodithuwakku (2016)	<i>Impact Of Firm Specific Factors On The Stock Prices: A Case Study On Listed Manufacturing Companies In Colombo Stock Exchange</i>	Variabel Independen : <i>Firm Specific Factors</i>  Variabel Dependen : <i>Stock Prices</i>	20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di <i>Colombo Stock Exchange (CSE)</i> periode 2010 – 2014.	Dengan pertimbangan hasil statistik, dapat disimpulkan bahwa sektor manufaktur dengan EPS, DPS, NAVPS memiliki <b>pengaruh tinggi</b> terhadap harga saham.	<i>Multiple Regression Model</i>
7.	Hunjra, dkk(2014)	<i>Impact Of Dividend Policy, Earning Per Share, Return On Equity, Profit After Tax On Stock Prices</i>	Variabel Independen : <i>Dividend Policy, Earning per Share, Return on Equity, Profit after Tax</i>  Variabel Dependen : <i>Stock Prices</i>	63 perusahaan yang terdaftar di <i>Karachi Stock Exchange</i> pada periode penelitian tahun 2006 – 2011.	penelitian ini dilakukan untuk menemukan pengaruh dari pembagian dividen, <i>dividend payout ratio, earning per share, return on equity</i> , dan <i>profit after tax</i> terhadap harga saham pada pasar berkembang di Pakistan. Hasil penelitian terhadap <i>dividend irrelevance theory, earning per share, dan profit after tax</i> menunjukkan <b>positif dan signifikan</b> terhadap harga saham dimana perusahaan dengan	<i>Ordinary least square regression model</i>

No	Peneliti	Judul	Variabel	Sampel	Hasil	Metode Analisis
8.	Hadi dan Yuliandhari (2014)	Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012.	Variabel independen : <i>Book Value per Share (BVS)</i> , <i>Return on Assets (ROA)</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Variabel dependen : Harga Saham LQ45	24 Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di BEI	<i>earning per share</i> tinggi serta <i>profit after tax</i> dengan harga saham yang tinggi. Secara simultan <i>Book Value per Share (BVS)</i> , <i>Return on Assets (ROA)</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham	Data panel

### C. Kerangka Pemikiran

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi Investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *Capital Gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan (Nurhasanah, 2014).

Harga saham selalu mengalami perubahan yang terkadang naik dan juga turun. Perubahan harga saham tersebut bergantung pada pasar yang tidak lepas dari hukum *demand* dan *supply*. Semakin banyak permintaan untuk membeli suatu saham maka harga saham tersebut akan naik dan sebaliknya semakin banyak penawaran untuk menjual suatu saham maka harga saham tersebut akan turun. Perubahan harga saham ini dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, antara lain :

#### 1. Pengaruh EPS (*Earning Per Share*) terhadap Harga Saham

EPS (*Earning per Share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan *figure* laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternative yang ada (Hery, 2015).

*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Nilai EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena EPS menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Informasi peningkatan EPS akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham (Wicaksono, 2014).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013), serta Yumia dan Khairunnisa (2015) menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

## **2. Pengaruh PER (*Price Earning Ratio*) terhadap Harga Saham**

PER (*Price Earning Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Melalui rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan

dimasa mendatang (Hery, 2015). PER melihat harga pasar saham relatif terhadap *earning*-nya. Perusahaan yang diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik), biasanya mempunyai PER yang tinggi (Hanafi, 2015).

*Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh dikemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap besarnya *earning* yang diberikan perusahaan, yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen di masa datang. Antara harga saham dan *Price Earning Ratio* memiliki hubungan yang kuat, dikarenakan *Price Earning Ratio* itu menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan efek terhadap harga saham (Wicaksono, 2014).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih,dkk (2013), dan Yumia dan Khairunnisa (2015) yang menemukan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### **3. Pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Harga Saham**

DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas. Rasio satu menunjukan jumlah utang sama dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan. Rasio ini sangat populer penggunaannya (Prihadi, 2012).

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu ukuran dari rasio Leverage yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun (Wicaksono, 2014).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sputra (2015) yang menemukan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

#### **4. Pengaruh BVS (*Book Value per Share*) terhadap Harga Saham**

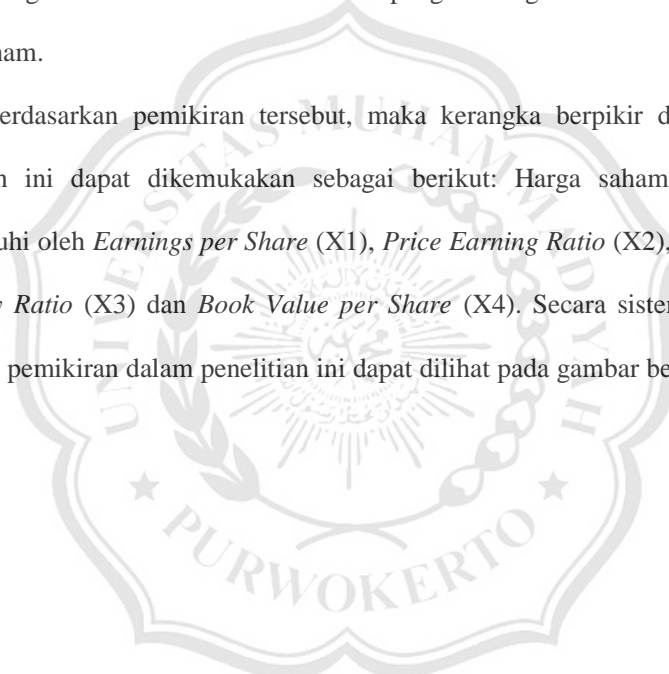
Nilai buku per lembar saham (*Book Value per Share*) adalah angka per lembar yang berasal dari likuidasi perusahaan pada jumlah yang dilaporkan dalam neraca (Subramanyam dan Wild, 2010).

Nilai buku per saham menunjukkan jumlah rupiah yang akan dibayarkan pada setiap lembar saham, jika perusahaan pada saat dibubarkan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasikan dengan harga yang sama dengan nilai bukunya. Nilai buku perusahaan ini dapat digunakan sebagai dasar menentukan harga kurs saham yang bersangkutan. Tujuan rasio ini untuk nilai buku dari saham yang umumnya

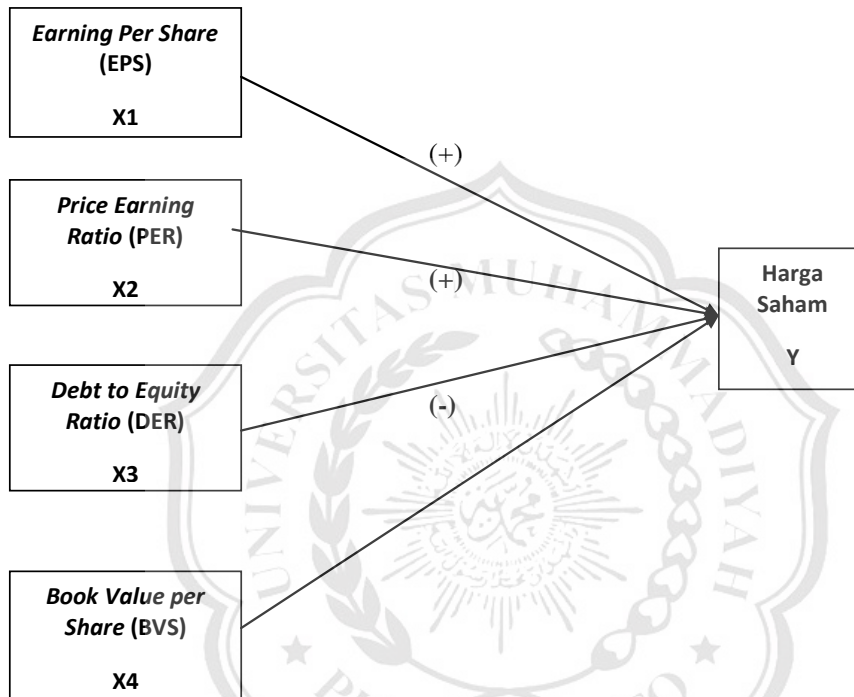
ditentukan setelah aktiva tetap yang tidak berwujud (*intangible assets*) yang dilaporkan dalam neraca dan diperhitungkan setelah dikurangi laba ditahan (Amrin, 2009).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Yuliandhari (2014) dan Octavianty dan Aprilia (2014) yang menemukan bahwa BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Harga saham (Y) dipengaruhi oleh *Earnings per Share* (X1), *Price Earning Ratio* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3) dan *Book Value per Share* (X4). Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 2.1**  
**Model Kerangka Pemikiran**



#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H1 : *Earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk kedalam index LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016

- H2 : *Price earning ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk kedalam index LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016
- H3 : *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk kedalam index LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016
- H4 : *Book value per share* (BVS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk kedalam index LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016

